



Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya. Terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika perpesta pra atas meninggalnya al-Imam Hassan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quṭb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwān al-Muslimīn dan menjadi salah satu tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwān al-Muslimīn dicabut pada tahun 1951, ia menghadiri

konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwān al-Muslimīn. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quṭb termasuk salah satu seorang pimpinan Ikhwān al-Muslimīn yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot menjatuhkan pemerintahan. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quṭb, Hamidah, Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantara 700 orang wanita.

Pada hari Senin, Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawassy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid ditiang gantungan.

Sayyid Quṭb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW. Dan cerita-









yaitu mencakup jihad melawan musuh-musuh, jihad melawan diri sendiri, dan jihad melawan kejahatan dan kerusakan. Ini merupakan amanat besar yang diberikan Allah kepada hambanya.

Sesungguhnya pilihan ini menjadikan beban itu sangat besar, karena tidak memberikan peluang untuk lari darinya. Sesungguhnya itu merupakan suatu penghormatan dari Allah bagi umat manusia, yang selayaknya disambut dengan kesyukuran dan perbuatan yang baik.

Seluruh taklif, ibadah, dan syariat agama Islam selalu mempertimbangkan fitrah dan kekuatan. Juga selalu mempertimbangkan tuntutan-tuntutan fitrah, pembebasan kekuatan itu, dan mengarahkannya kepada pembangunan dan kejayaan. Sehingga, kekuatan itu tidak tersimpan seperti uap yang dikurung, dan tidak juga bebas sebagaimana bebasnya hewan.

Islam itu adalah penyerahan seluruh wajah dan hati kepada Allah semata-mata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sehingga, umat Islam memiliki manhaj yang satu sepanjang generasi, pengutusan para rasul dan risalah, sampai pada generasi terakhir yaitu umat Muhammad saw. Pada umat terakhir ini diserahkan kepadanya amanat Islam dan mewasiatkan kepadanya agar menyampaikannya kepada seluruh manusia. Jadi, terhubunglah masa dulu dengan masa sekarang, bahkan masa depan seperti yang diinginkan oleh Allah.

Jadi Rasulullah SAW menjadi saksi atas umat ini, membatasi manhaj dan ideologinya, dan menetapkan mana yang benar dan mana



merupakan dua rukun shalat yang sangat tampak dan jelas. Shalat dikiaskan dengan ruku dan sujud untuk menampakkan gambaran keduanya yang jelas, gerakannya yang menonjol dalam ungkapan kalimat, yang melukiskan fenomena fisik dan bentuk yang terlihat jelas. Setelah itu perintah yang kedua yaitu pada surat al-Hajj ayat 78 adalah perintah untuk beribadah secara umum yang lebih mencakup dari sekedar shalat yaitu berzakat. Berjuang dengan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, tuntunan dalam menegakkan syariat Allah, itu diartikan dengan jihad melawan diri sendiri. Jadi, ibadah kepada Allah itu meliputi segala kewajiban dan ditambah dengan segala amal, gerakan, dan pikiran yang ditujukan oleh seseorang kepada Allah.

- b. Teori yang kedua menggunakan Balāghah. Bentuk Balāghah yang digunakan yaitu bentuk al-Ijaz, yaitu lafalnya sedikit namun isi yang dikandungnya banyak. Sedangkan bālāghah sendiri mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang diajak bicara. Ini terbukti ketika ia menafsirkan surat al-Hajj ayat 78 pada kalimat “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. Ini mempunyai makna yang luas. Menurut Sayyid Qutb, agama Islam bukanlah

agama yang sempit. Kewajiban manusia hanyalah mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya dan berniat dalam setiap aktivitasnya untuk bertakwa dan dengan ketaatan dan menyembah Allah semata-mata. Maka, semua aktivitas itu berubah menjadi ibadah, padahal tabiatnya tidak berubah. Namun, yang mengubahnya adalah hati sengaja mengarahkannya kepada Allah. Sedangkan orang-orang musyrik mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-benarnya dimana mereka menyekutukannya dengan sembahhan-sembahhan yang lemah dan hina yang tidak mampu menciptakan lalat walaupun mereka bersatu untuk melakukannya. Mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-benarnya, padahal mereka melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keindahan makhluk-Nya. Kemudian mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan lalat. Kini terbongkarlah kebodohan orang-orang musyrik, dan kelalaian serta kejahilian mereka dalam ibadah mereka. Maka arahan redaksi mengarahkan seruannya kepada umat Islam agar menunaikan segala kewajiban umat muslim.



kewarisan dan pertanggung jawaban masalah utang dikembalikan kepada kerabat dalam hubungan darah, didalam masyarakat muslim.

Sesungguhnya dakwah Islam di tangan Nabi Muhammad SAW. mencerminkan putaran terakhir dalam mata rantai dakwah yang panjang menuju Islam dibawah pimpinan rombongan para rasul yang mulia. Berjihad dengan dakwah ini, sepanjang sejarahnya menuju kepada satu sasaran, yaitu mengenalkan manusia kepada Ilah (Sembahan) mereka Yang Maha Esa dan Rabb (Tuhan) mereka Yang Mahabener. Juga menjadikan mereka hanya menyembah Tuhan mereka saja dan menjauhi pemujaan makhluk.

Islam datang untuk mengembalikan manusia kepada kedaulatan dan hukum Allah sebagaimana keadaan alam semesta yang meliputi manusia. Maka, kekuasaan yang mengatur kehidupan mereka haruslah kekuasaan yang mengatur keberadaan mereka. Karena itu, mereka tidak boleh menyimpang dengan mengambil sistem, kedaulatan, dan pengaturan yang bukan sistem, kedaulatan dan pengaturan yang mengendalikan seluruh semesta. Bahkan, yang mengendalikan keberadaan mereka sendiri di luar kehendak mereka.

Setiap orang yang telah mengucapkan, *Asyhadu an laa ilaaha wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah* 'Aku bersaksi tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,' di Mekah telah melepaskan loyalitasnya kepada keluarga, loyalitasnya kepada familinya, loyalitasnya kepada kabilahnya, dan loyalitasnya kepada

kepemimpinan jahiliah yang tercermin pada suku Quraisy. Mereka berikan loyalitas dan kesetiannya kepada Nabi Muhammad saw. dan komunitas kecil yang tumbuh di bawah kepemimpinan beliau. Sementara itu, masyarakat jahiliah mem, bela dirinya dari bahaya munculnya masyarakat baru yang membelot dari mereka sebelum bertemu di medan perang dan berusaha menjauhkan masyarakat yang baru lahir ini.

Ketika Rasulullah mempersaudarakan antaranggota masyarakat yang baru lahir ini. Yakni, beliau merekrut anggota-anggotanya dari personel masyarakat jahiliah, untuk menjadi anggota masyarakat yang saling setia kawan, dengan menegakkan jalinan akidah sebagai pengganti hubungan darah dan keturunan. Ditegakkannya loyalitas kepada kepemimpinan jahiliah, dan diberikannya loyalitasnya kepada masyarakat baru itu saja.

Kemudian, ketika Allah membuka negeri hijrah di Madinah bagi kaum Muslimin, setelah di sana didapati kaum Muslimin yang berjanji setia kepada kepemimpinan Islam untuk melakukan kesetiaan mutlak (monoloyalitas) dan telah berdiri daulah Islamiah di Madinah di bawah pimpinan Rasulullah saw. maka Rasulullah mempersaudarakan kembali antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk menggantikan ikatan darah dan nasab dengan segala konsekuensinya. Yakni, dengan memberikan hak warisan, saling menanggung diat dan tebusan-tebusan yang biasa terjadi pada ikatan darah dalam keluarga dan famili.



Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quṭb menggunakan beberapa teori penafsiran al-Qur'an. Yaitu:

- a. Teori *Munāsabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Ini terbukti ketika ia menafsirkan surat al-Anfaal ayat 72 diawali dengan seruan untuk saling melindungi antar sesama umat muslim, saling setia untuk memberikan pertolongan, saling setia dalam kewarisan, saling setia memberikan diat dan tanggungan-tanggungan, dan dalam segala hal yang menjadi konsekuensi hubungan darah dan keturunan. Setelah itu dijumpai orang-orang yang memeluk agama Islam secara akidah, namun belum bergabung dengan masyarakat Islam secara praktis. Mereka belum berhijrah ke negeri Islam yang diatur dengan syariat Allah dan dikendalikan dengan kepemimpinan Islam. Karena itu, belum ada jaminan saling melindungi antara mereka dengan masyarakat muslim itu. Akan tetapi, tetap ada hubungan akidah, dan ini saja belum menimbulkan tanggung jawab-tanggung jawab atas masyarakat muslim terhadap seseorang itu, kecuali jika keberagamaan mereka diganggu, seperti dirusak akidahnya.
- b. Teori yang kedua menggunakan 'Am dan khas. Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini menggunakan lafal Khusus (Khas) jenis Mukhasis muttasil pada bentuk Al-Istisna (pengecualian). Ini terbukti ketika ia menafsirkan surat al-

Anfaal pada kalimat “mereka itu satu sama lain melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. Ini termasuk lafal Khas jenis Mukhassis muttasil pada bentuk Al-Istisna (pengecualian). ini terbukti pada penjelasan Sayyid Qutb yaitu orang beriman harus saling melindungi kepada orang-orang yang hijrah karena membela kebenaran, hijrah karena membela Agama Islam. Sedangkan untuk seseorang yang mampu berhijrah, tetapi tidak mau berhijrah karena tertahan oleh berbagai kepentingan dan kekerabatan dengan kaum musyrikin, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat muslim. Ini sebagaimana keadaan beberapa kelompok bangsa Arab yang telah memeluk Islam, tetapi tidak mau berhijrah karena alasan-alasan seperti tadi. Demikian pula dengan orang-orang Mekkah yang mau berhijrah. Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menolong mereka jika mereka meminta pertolongan mengenai urusan agama secara khusus. Kecuali, tidak ada



yang dinisbatkan kepada mereka. Allah menyeru mereka agar mencerahkan hakikat-hakikat sikap mereka, memperingatkan mereka tentang jebakan-jebakan musuh-musuh mereka, dan mengingatkan mereka tentang beban yang dipikul oleh pundak-pundak mereka.

Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dia memusuhi siapa pun yang memusuhi mereka, karena mereka adalah penolong-penolong-Nya yang bernisbat kepada-Nya dan orang-orang yang memikul tanda pengenal dari-Nya di atas dunia ini. Mereka adalah kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya. Maka, mereka tidak boleh memberikan kasih sayang kepada musuh-Nya dan musuh mereka.

Setelah musuh-musuhnya melakukan kejahatan dan kezaliman, apakah kaum beriman masih mencintai dan bertolong-menolong dengan musuh-musuh mereka? Para musuh itu telah kafir terhadap kebenaran mereka telah mengeluarkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari Mekah, hanya karena mereka beriman kepada Allah Tuhan mereka.

Al-Qur'an menampakkan dengan jelas perkara yang telah menyebabkan pertentangan, pertikaian, dan perang. Jadi, perkara itu adalah perkara akidah bukan perkara lainnya, yaitu perkara kebenaran yang telah diingkari dan dikafirkan oleh orang-orang kafir itu. Ketika perkara itu telah menjadi jelas demikian dan menjadi terang, maka Allah memperingatkan mereka bahwa di sana tidak ada ruang untuk



semata-mata karena Allah. Kemudian kalimat kedua Allah menjelaskan bahwa tidak mungkin terhimpun dalam hati seseorang antara sikap berhijrah keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari ridha-Nya dengan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka karena keimanan kepada Allah, yaitu musuh-musuh Allah dan rasul-Nya.

- b. Teori yang kedua menggunakan Balāghah. Bentuk Balāghah yang digunakan adalah bentuk At-Tashrif atau Tashriful Bayan, yaitu teknik diskriptif al-Qur'an atau cara pemaparannya yang komplit, lengkap, dan dapat mengena sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Sedangkan balāghah sendiri mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang diajak bicara. Ketika ia menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 1 ini ia memaparkan dengan sangat jelas bahwa Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar mencerahkan hakikat-hakikat mereka, memperingatkan jebakan-jebakan musuh-musuh mereka. Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dia memusuhi siapapun memusuhi mereka, karena mereka adalah penolong-penolong-Nya yang bernisbat kepada-Nya dan orang-orang yang memikul tanda pengenal dari-Nya di atas dunia ini. Mereka adalah kekasih-kekasih



menundukkan Muhammad Mursi. Kondisi tersebut dimulai ketika tumbangnya rezim otoritarianisme Husni Mubarak di 2011 yang menandakan era baru negeri Mesir ini. Era dimana demokrasi mulai bersemi. Karena sejak rezim Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, hingga Husni Mubarak, demokrasi dikuasai oleh kehendak pribari penguasa itu sendiri.

Muhammad Mursi dari gerakan Ikhwān al-Muslimīn (IM) yaitu sebuah organisasi Islamis terkemuka di Mesir berhasil memenangkan pemilu presiden demokrasi pertama dan bersejarah, setelah mengalahkan Ahmed Syafiq, orang terdekat Husni Mubarak di putaran kedua. Ini merupakan sejarah baru, tidak saja bagi perjalanan demokrasi Mesir tetapi juga bagi peta politik Mesir saat ini. Karena para penguasa Mesir sebelumnya adalah penganut faham sekularisme. Sementara Muhammad Mursi adalah tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir, sebuah organisasi islamis yang mencita-citakan berdirinya “negara islam” dan merupakan penentang utama sekularisme. Ikhwān al-Muslimīn merupakan organisasi yang pernah dilarang di Mesir, bahkan banyak tokohnya yang dipenjara dan dibunuh seperti Sayyid Quthb oleh rezim yang menguasai Mesir pada waktu itu.

Pada abad ke-20, pada tahun 1928, reformasi Islam pimpinan Rasyid Ridha menghasilkan buah paling mengesankan dan bertahan ketika muridnya, guru sekolah bernama Hasan Al-Banna’, mendirikan Ikhwān al-Muslimīn. Seperti gurunya, Al-Banna’ bersandar pada strategi







penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Didalam penjara ia telah berhasil menyelesaikan beberapa karyanya, salah satunya yaitu tafsir *Fi Zhilaali Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*.

Jadi, alasan Sayyid Qutb menentang pemerintah Gamal Abdul Nasser karena, ketika ia melihat problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Kemudian ia kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan ummat manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari genggaman materi yang tak pernah terpuaskan. Kemudian ia bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin untuk mengendalikan revolusi antimonarki Mesir. Tetapi Gamal Abdul Nasser tidak setuju karena pada dasarnya ia adalah gerakan Pan-Arab sekuler. Dan ketika Sayyid Qutb di penjara ia kemudian menafsirkan ayat-ayat al-qur'an meski didalam penjara agar karya dan pemikiran-pemikirannya dapat dijadikan semangat untuk perjuangan generasi berikutnya.

Dengan berbagai permasalahan yang ada di Mesir ini menjadikan Penafsiran Sayyid Qutb mengenai jihad di tafsirkan secara kondisional. Misalnya seperti tiga ayat diatas, sama-sama berbicara mengenai jihad. kendati demikian, Sayyid Qutb berbeda dalam menafsirkannya. Hal tersebut dikarenakan kondisi mesir pada saat itu yang tidak memungkinkan Sayyid Qutb menafsirkan ayat tentang jihad dengan satu makna saja. Sayyid Qutb memberikan solusi atas golongan yang





Dalam menafsirkan ayat jihad pada surat al-Hajj ayat 78, Sayyid Qutb memaknai jihad dengan melawan hawa nafsu. Karena kondisi pada saat itu yaitu orang-orang musyrik sangat lemah dalam hal cara dan sikap beribadah serta kelalaian, kejahilan mereka dalam ibadah mereka. Maka dari itu arahan redaksi mengarahkan seruannya kepada umat Islam agar menunaikan shalat dan ibadah yang umum, lebih dari sekedar shalat. Dalam menafsirkan surat ini, ia menggunakan 2 Teori yaitu Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat dan Balaghah. Ia menafsirkan dengan menggunakan teori munasabah dengan bukti sebelum penafsiran pada ayat 78 ini diawali dengan ayat 77 yaitu perintah untuk ruku' dan sujud. Dua perkara ini merupakan dua rukun shalat yang sangat tampak dan jelas. Shalat dikiaskan dengan ruku' dan sujud untuk menampakkan gambaran keduanya yang jelas, gerakannya yang menonjol dalam ungkapan kalimat, yang melukiskan fenomena fisik dan bentuk yang terlihat jelas. Setelah itu perintah yang kedua yaitu pada surat al-Hajj ayat 78 adalah perintah untuk beribadah secara umum yang lebih mencakup dari sekedar shalat yaitu berzakat. Berjuang dengan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, tuntunan dalam menegakkan syariat merupakan jihad melawan diri sendiri. Jadi, ibadah kepada Allah itu meliputi segala kewajiban dan ditambah dengan segala amal, gerakan, dan pikiran yang ditujukan oleh seseorang kepada Allah. Kemudian teori yang kedua yaitu Balaghah. Bentuk Balaghah yang digunakan yaitu bentuk al-Ijaz, yaitu lafalnya sedikit namun isi yang dikandungnya banyak. Sedangkan

Balāghahsendiri mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang diajak bicara. ketika ia menafsirkan surat al-Hajj ayat 78 pada kalimat “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. Ini mempunyai makna yang luas. Menurut Sayyid Qūṭb, agama Islam bukanlah agama yang sempit. Kewajiban manusia hanyalah mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya dan berniat dalam setiap aktivitasnya untuk bertakwa dan dengan ketaatan dan menyembah Allah semata-mata. Maka, semua aktivitas itu berubah menjadi ibadah, padahal tabiatnya tidak berubah. Namun, yang mengubahnya adalah hati sengaja mengarahkannya kepada Allah. Sedangkan orang-orang musyrik mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-benarnya dimana mereka menyekutukannya dengan sembah-sembahan yang lemah dan hina yang tidak mampu menciptakan alat walaupun mereka bersatu untuk melakukannya. Mereka tidak menilai Allah dengan sebenar-benarnya, padahal mereka melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keindahan makhluk-Nya. Kemudian mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan alat. Kini terbongkarlah kebodohan orang-orang musyrik, dan kelalaian serta kejahilian mereka dalam ibadah mereka. Maka arahan redaksi mengarahkan seruannya kepada umat Islam agar menunaikan segala kewajiban umat muslim.

Dalam menafsirkan ayat jihad pada surat al-anfaal ayat 72. Sayyid Qutb memaknai jihad dengan harta. Karena ia melihat kondisi pada saat umat Muslim yang beriman dan berhijrah ke Darul-Hijrah dan Darul-Islam, yang melepas ikatan dari ketanahairan, kebangsaan, etnis, dan kepentingan. Mereka berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Maka, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kewalian antar sesama muslim pada waktu pembentukan masyarakat muslim hingga perang badar adalah kewalian yang menjadikan mereka saling mewarisi, saling menanggung hutang, saling tolong menolong, dan persaudaraan sesama muslim menggantikan darah, nasab, dan kekerabatan. Itu sama saja berjihad dengan harta. Dengan memberikan tempat tinggal kepada kaum Muhajirin (sebutan untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW yang hijrah meninggalkan Mekkah, dalam rangka menjaga keimanan mereka dan menyelamatkan diri dari penindasan penduduk Mekkah, yang menentang dakwah Islam dikota tersebut) itu juga sama saja umat muslim berjihad. Ia menafsirkan ayat ini dengan menggunakan 2 teori yaitu munasabah antara kalimat dengan kalimat dan Lafad khas. Ia menafsirkan dengan menggunakan teori munasabah dengan bukti surat al-Anfaal ayat 72 diawali dengan seruan untuk saling melindungi antar sesama umat muslim, saling setia untuk memberikan pertolongan, saling setia dalam kewarisan, saling setia memberikan diat dan tanggungan-tanggungan, dan dalam segala hal yang menjadi konsekuensi hubungan darah dan keturunan. Setelah itu dijumpai orang-orang yang memeluk agama Islam secara

akidah, namun belum bergabung dengan masyarakat Islam secara praktis. Mereka belum berhijrah ke negeri Islam yang diatur dengan syariat Allah dan dikendalikan dengan kepemimpinan Islam. Karena itu, belum ada jaminan saling melindungi antara mereka dengan masyarakat muslim itu. Akan tetapi, tetap ada hubungan akidah, dan ini saja belum menimbulkan tanggung jawab-tanggung jawab atas masyarakat muslim terhadap seseorang itu, kecuali jika keberagamaan mereka diganggu, seperti dirusak akidahnya. Kemudian teori yang kedua yaitu lafad Khas. ketika ia menafsirkan surat al-Anfaal pada kalimat “mereka itu satu sama lain lindung-melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. Ini termasuk lafal Khas jenis Mukhasis muttasil pada bentuk Al-Istisna (pengecualian). ini terbukti pada penjelasan Sayyid Quṭb yaitu orang-orang beriman harus saling melindungi kepada orang-orang yang hijrah karena membela kebenaran, hijrah karena membela Agama Islam. Sedangkan untuk seseorang yang mampu berhijrah, tetapi tidak mau berhijrah karena tertahan oleh berbagai kepentingan dan kekerabatan dengan kaum musyrikin, maka mereka tidak memiliki hubungan kewalian dengan masyarakat muslim. Ini sebagaimana keadaan beberapa kelompok

bangsa Arab yang telah memeluk Islam, tetapi tidak mau berhijrah karena alasan-alasan seperti tadi. Demikian pula dengan orang-orang Makkah yang mau berhijrah. Allah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menolong mereka jika mereka meminta pertolongan mengenai urusan agama secara khusus. Kecuali, tidak ada permusuhan antara mereka dengan kaum yang ada perjanjian damai dengan masyarakat muslim. Karena, perjanjian yang telah dijalin oleh masyarakat muslim dan program gerakannya itu lebih utama untuk dipelihara.

Dalam menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 1. Ia menafsirkan jihad dengan tidak berteman dengan musuh-musuh Allah. Ketika ia menafsirkan surat ini, ia menggambarkan perjalanan dakwah Rasulullah yang panjang. Ia membangun misi Rabbani dengan penuh nilai-nilai ketuhanan yang murni dan ikhlas semata-mata karena Allah. Kemudian, orang-orang musyrik yang telah mengusir Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari Makkah, maka itu disebut sebagai musuh-musuh Allah. Dalam menafsirkan surah ini ia menggunakan 2 teori yaitu teori munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu surat dan Balaghah. Dalam penafsirannya dengan menggunakan teori munasabah ini, dibuktikan dengan ketika Sayyid Quṭb menjelaskan kalimat pertama yaitu Allah menyadarkan kepada orang-orang beriman agar mereka tidak terjebak dengan rayuan orang-orang musyrik. Allah mengingatkan mereka tentang kejahatan dan kezaliman musuh-musuh itu. Musuh-musuh itu adalah kaum kafir yang telah mengeluarkan Rasulullah dan orang-orang

yang beriman dari Makkah. Karena, Rasulullah membela agama Islam dengan penuh perjuangan dan penuh nilai-nilai ketuhanan yang murni dan ikhlas semata-mata karena Allah. Kemudian kalimat kedua Allah menjelaskan bahwa tidak mungkin terhimpun dalam hati seseorang antara sikap berhijrah keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari ridha-Nya dengan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka karena keimanan kepada Allah, yaitu musuh-musuh Allah dan rasul-Nya. Kemudian yang kedua menggunakan Balāghah, Teori yang kedua menggunakan Balāghah. Bentuk Balāghah yang digunakan adalah bentuk At-Tashrif atau Tashriful Bayan, yaitu teknik diskriptif al-Qur'an atau cara pemaparannya yang komplit, lengkap, dan dapat mengenai sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Sedangkan balāghah sendiri mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan *fasih*, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang diajak bicara. Ketika ia menafsirkan surat al-Mumtahanah ayat 1 ini ia memaparkan dengan sangat jelas bahwa Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar mencerahkan hakikat-hakikat mereka, memperingatkan jebakan-jebakan musuh-musuh mereka. Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dia memusuhi siapapun memusuhi mereka, karena mereka adalah penolong-penolong-Nya yang bernisbat kepada-Nya dan orang-orang yang memikul tanda pengenal dari-Nya di atas dunia ini. Mereka adalah

kekasih-kekasih dan wali-wali Allah. Maka, mereka tidak boleh memberikan kasih sayang kepada musuh-Nya dan musuh mereka.

Menurut penulis, dengan membuktikan bahwa penafsiran Sayyid Qutb mengenai jihad tidak selalu menuju kepada peperangan tetapi diartikan dengan berbagai makna yaitu: jihad melawan hawa nafsu, jihad dengan harta, jihad dengan tidak berteman dengan musuh-musuh Allah dan dengan menggunakan berbagai teori ulumul qur'an, yang meliputi: Munasanah antara ayat dengan ayat dalam satu surat, munasabah antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, Balaghah, 'Amm dan Khas. Maka, menurut penulis Sayyid Qutb tidak layak dianggap bertanggung jawab atas fenomena radikalisme yang terjadi akhir-akhir ini. Apabila ada kesalahan itu berarti salah persepsi orang yang membaca tentang Sayyid Qutb.